



ANALISIS LINGKUNGAN SOSIAL DAN EKONOMI KELUARGA ANAK PUTUS SEKOLAH KASUS WARGA HARAPAN JAYA CIBINONG KABUPATEN BOGOR

Wa Ode Farianti¹, Lindiawatie^{2(*)}, Hamzah Robbani³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³

waodefarianti4@gmail.com¹, lindiawatie@ymail.com², hamzahrabbani8@gmail.com³

Abstract

Received: 28 Desember 2023
Revised: 09 Januari 2024
Accepted: 18 Januari 2024

Penelitian ini bermaksud mengkaji akar masalah penyebab anak putus sekolah yang terjadi pada warga di Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dari aspek lingkungan sosial dan ekonomi keluarga. Untuk mengkaji lebih dalam digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dengan melakukan observasi pada warga yang memiliki anak putus sekolah, wawancara terstruktur dan dokumentasi lapangan keadaan lingkungan sosial dan ekonomi warga yang memiliki anak putus sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, pertemanan di rumah dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan tidak nyaman bagi anak serta keadaan ekonomi orang tua yang tidak mendukung kebutuhan anak sekolah menjadikan anak kurang termotivasi untuk sekolah. Akibatnya anak menjadi putus sekolah. Dari ketiga lingkungan sosial tersebut, lingkungan keluarga memberikan andil yang cukup besar dalam menurunkan motivasi anak bersekolah sehingga anak pun jadi putus sekolah. Lingkungan keluarga kurang mendukung anak untuk sekolah akibat rendahnya pendidikan orang tua mereka yang hanya tamatan SD ditambah dengan penghasilan orang tua mereka yang juga rendah karena pekerjaannya yang tidak menentu. Saran atas temuan ini adalah perlu tindakan proaktif dari pihak sekolah, para guru dan pemerintah daerah dalam menyikapi masalah tersebut dalam rangka mendukung program mencerdaskan anak bangsa agar tidak ada lagi kasus anak putus sekolah terulang kembali.

Keywords: Pendidikan; Lingkungan Sosial; Ekonomi Keluarga; Anak Putus Sekolah

(*) Corresponding Author: Lindiawatie, lindiawatie@ymail.com

How to Cite: Farianti, W. O., Lindiawatie, L., & Robbani, H. (2024). ANALISIS LINGKUNGAN SOSIAL DAN EKONOMI KELUARGA ANAK PUTUS SEKOLAH KASUS WARGA HARAPAN JAYA CIBINONG KABUPATEN BOGOR. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 276-285

INTRODUCTION

Pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang berpendidikan dan berkualitas. Pendidikan adalah hak dasar setiap warga yang menjadi tanggungjawab moral pemerintah untuk mencerdaskan masyarakatnya. Amanat tersebut tercantum dalam UU RI No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Pasal 11 ayat 1 dan 2 yang intinya adalah pemerintah baik pusat dan daerah menjamin pendidikan yang bermutu dan ketersediaan dana bagi setiap warganya yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Pendidikan yang bermutu akan membuat warganya menjadi cerdas, memiliki keterampilan untuk mendukung hidupnya, beriman dan bertakwa. Pasal tersebut dengan jelas menyatakan pemerintah menjamin ketersediaan dana untuk pendidikan bagi anak-anak usia 7-15 tahun, karena pada rentang usia tersebut setiap anak wajib mengikuti pendidikan dasar (Pasal 6 ayat 1 UU RI Sisdiknas

No 20, 2003). Namun realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar wajib. Anak-anak yang demikian dapat dikatakan sebagai anak yang putus sekolah, artinya mereka tidak menyelesaikan pendidikan sebelum waktunya.

Masalah anak putus sekolah menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi karena secara tidak langsung warga yang tidak berpendidikan akibat putus sekolah akan menjadi beban dalam keluarga, masyarakat dan negara. Putus sekolah akan berdampak besar dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah akan mengakibatkan masalah sosial, ekonomi, moral dan masa depan. Semakin banyaknya jumlah pengangguran yang akan menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar. Anak-anak yang nakal dengan kegiatannya yang bercirikan sifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk dan lain sebagainya. Selain itu juga akan mengakibatkan sang anak sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena anak yang tidak mempunyai ijazah maupun tidak adanya pembekalan kemampuan bagi mereka yang putus sekolah.

Menurut Katadata terdapat tiga provinsi dengan jumlah anak putus sekolah terbanyak tahun ajaran 2020/2021) berturut-turut adalah (Katadata, 2022: 1) Jawa Barat sebanyak 10.884 anak; 2) DKI Jakarta sebanyak 10.073 anak dan 3) Sumatera Utara sebanyak 9.266 anak. Perinciannya dijabarkan pada Tabel berikut:

Tabel 1.
 Perincian Jumlah Anak Putus Sekolah

No	Provinsi	SD	SMP	SMA	SMK	Total
1	Jawa Barat	6.873	1.256	1.097	1.658	10.884
2	DKI Jakarta	5.760	850	1.397	2.066	10.073
3	Sumatera Utara	2.117	709	3.416	3.024	9.266

Sumber: Katadata (2022)

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah anak putus sekolah terbanyak se-Indonesia untuk tahun ajaran 2020/2021. Diantara kota/kabupaten di Jawa Barat yang paling lama sekolah berturut-turut mulai dari urutan terbawah adalah 1) Kabupaten Ciamis lama sekolah 8 tahun; 2) Kabupaten Pangandaran 8,03 tahun; 3) Kabupaten Purwakarta 8,11 tahun; 4) Kabupaten Bandung Barat 8,22 tahun dan 5) Kabupaten Bogor 8,34 tahun (Tabel 2).

Tabel 2.
 Angka Lama Sekolah Teratas dan Terbawah Kabupaten/Kota di Jawa Barat

No	Kota	Lama sekolah (Tahun)	No	Kabupaten	Lama sekolah (Tahun)
1	Depok	11,47	1	Ciamis	8
2	Bekasi	11,44	2	Pangandaran	8,03
3	Bandung	11,21	3	Purwakarta	8,11
4	Cimahi	11	4	Bandung Barat	8,22
5	Bogor	10,03	5	Bogor	8,34

Sumber: jabarprov.go.id (2022)

Berdasarkan data-data di atas, ditinjau dari lamanya bersekolah terlihat bahwa Kabupaten Bogor apabila dibandingkan dengan Kota Bogor menjalani lama tidaknya sekolah yang berbeda dimana Kabupaten Bogor lebih tertinggal hampir dua digit dibandingkan dengan Kota Bogor. Ini menunjukkan pendidikan warga yang bermukim di wilayah Kabupaten Bogor secara strata sosial dapat dikatakan lebih rendah dan lebih singkat menempuh pendidikan daripada warga yang tinggal di Kota Bogor. Data-data

tersebut menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih dalam tentang persoalan mendasar bahwasanya Kabupaten Bogor memiliki data warga dengan waktu penyelesaian pendidikan yang lebih singkat daripada Kota Bogor. Ini artinya terdapat anak yang putus sekolah di Kabupaten Bogor. Untuk mengetahui lebih jauh persoalan tersebut, peneliti menentukan wilayah Cibinong sebagai ibukota Kabupaten Bogor dan Kelurahan Harapan Jaya sebagai wilayah yang menjadi fokus penelitian ini.

Makna pendidikan sebagaimana tertera dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta memiliki kekuatan spiritual agama, mampu mengendalikan diri, cerdas, berkepribadian, berakhlak juga terampil yang semuanya bekal tersebut diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Nuruddin (2019), pendidikan adalah proses dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kelakuan manusia berasal dari interaksi sosial yaitu interaksi sesama manusia yang menimbulkan perpindahan pengetahuan dari generasi ke generasi selanjutnya. Makna pendidikan menurut Tanaka (2022) adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia secara jasmani dan rohani yang akan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan. Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana dan sistematis untuk mengubah kepribadian seseorang atau sekelompok orang baik jasmani dan rohani dalam bentuk proses belajar, latihan dan pembelajaran sehingga terwujud individu yang cerdas, kreatif, mandiri, terampil, beriman, bertaqwa, berakhlak yang berguna sebagai bekal individu tersebut menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian pendidikan diperoleh dari interaksi sosial antara sesama manusia

Perkembangan hidup manusia menurut Nuruddin (2019) dipengaruhi oleh : 1) aspek biologis (berasal dari fungsi penginderaan dan sistem syaraf untuk menangkap, mengolah dan menyimpan informasi dari luar); 2) aspek lingkungan alamiah (berasal dari iklim, geografis, berbagai fasilitas yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia) dan; 3) aspek lingkungan sosial-budaya (berasal dari tabiat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok serta saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal pikiran juga perasaan). Lingkungan sosial budaya menurut Nuruddin (2019) mengandung dua unsur yaitu unsur sosial (interaksi sesama manusia) dan unsur budaya (kelakuan yang sama). Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari pengaruh lingkungan dimana seseorang hidup dan bertempat tinggal, karena lingkungan sebagaimana dinyatakan oleh Dulkiyah & Sarbini (2020) adalah kondisi atau kekuatan sekitar yang mempengaruhi perkembangan atau tingkah laku organisme. Lingkungan memberikan peran besar dalam mempengaruhi perkembangan dan kepribadian seseorang, termasuk lingkungan sosial.

Istilah sosial menurut Soekanto (2012) dalam ilmu-ilmu sosial menunjuk pada obyeknya yaitu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri : hidup bersama minimal 2 orang, bercampur untuk waktu yang lama, sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan dan mereka adalah suatu sistem hidup bersama. Oleh karena itulah manusia sejak dilahirkan secara naluri memiliki kecenderungan untuk hidup berkawan, sehingga manusia disebut *social animal*. Berkaitan dengan pengertian lingkungan dan makna sosial tersebut maka lingkungan sosial dalam perkembangan hidup seorang anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan di rumah dan lingkungan sekolah

Masalah anak putus sekolah terkait dengan kondisi ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah ditambah dengan motivasi yang rendah dari orang tua untuk menyekolahkan anak dapat menyebabkan angka anak putus sekolah tinggi (Nurmalinda, Suntoro dan Nurmalisa, 2017). Untuk mengukur kondisi ekonomi keluarga dapat diketahui dari dimensi-dimensi ketahanan ekonomi keluarga. Ketahanan ekonomi keluarga yang

rendah akan menyebabkan anak tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak untuk sekolah.

Menurut Cahyaningtyas, *et al* (2016) dimensi-dimensi ketahanan ekonomi keluarga terdiri dari : 1) Tempat tinggal keluarga yang dilihat dari status kepemilikannya; 2) Pendapatan keluarga yang dilihat dari besarnya pengeluaran dibagi menjadi 4 kelompok : a. Rumah tangga miskin yaitu pengeluaran per bulan \leq garis kemiskinan; b. Rumah tangga hampir miskin yaitu pengeluaran antara garis kemiskinan sampai dengan $1,2 \times$ garis kemiskinan; c. Rumah tangga rentan miskin yaitu pengeluaran dengan rentang $1,2 - 1,6 \times$ garis kemiskinan; d. Rumah tangga tidak miskin yaitu pengeluaran lebih dari $1,6 \times$ garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan batas minimum besarnya pengeluaran per kapita per bulan sebelum rumah tangga dikategorikan miskin, 3) Kecukupan pendapatan keluarga yaitu kepuasan rumah tangga atas pendapatan yang diperolehnya (subjektif) dipengaruhi besar kecilnya pendapatan. 4) Pembiayaan pendidikan anak yang diukur dari kemampuan membiayai sekolah anak dan keberlangsungan sekolah anak.

Masalah anak putus sekolah telah banyak diteliti baik secara kuantitatif dan kualitatif oleh para akademisi. Penelitian oleh Assa, Kawung, & Lumintang (2022) yang dilakukan secara kualitatif tentang Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memperlihatkan bahwa penyebab anak putus sekolah adalah karena faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orang tua, dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat akibat pergaulan dengan teman yang tidak tamat sekolah dan menganggur. Perbedaan dengan riset ini adalah pada pemilihan obyek yang dituju. Peneliti fokus pada lingkungan sosial dan ekonomi, sedangkan riset mereka fokus pada faktor penyebab anak putus sekolah.

Studi lain yang dilakukan oleh Kurniawan, *et al* (2022) tentang Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) Sebagai Faktor Pemicu Kemiskinan Ekstrem dan *Stunting* dilakukan dengan cara menyebar angket di Desa Jengkol, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo terhadap anak dengan rentang usia 7-18 tahun. Hasilnya adalah alasan anak putus sekolah disebabkan karena bekerja (30%), pindahan (23,3%), tidak mau sekolah (20%), tidak ada biaya (16%), lain-lain sisanya seperti menikah, disabilitas. Perbedaan dengan riset ini adalah pada tujuan yang ingin diraih. Riset tersebut berupaya mencari problem anak tidak sekolah yang dapat memicu kemiskinan dan *stunting*. Sedangkan tujuan riset ini untuk mengkaji lingkungan sosial dan ekonomi keluarga anak yang putus sekolah.

Riset lain secara kualitatif dilakukan oleh Risnawati (2019) tentang Lingkungan Sosial Mengakibatkan Anak Putus Sekolah di Desa Bahonsuai Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali memperlihatkan hasil bahwa penyebab anak putus sekolah adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan masyarakat memiliki andil paling dominan karena efek pergaulan dengan anak-anak yang putus sekolah yang banyak ditemui di sekitar tempat tinggal mereka. Perbedaan dengan riset ini adalah riset tersebut fokus pada lingkungan sosial sementara riset ini mengkaji lingkungan sosial dan ekonomi keluarga.

Jumlah penduduk di Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Cibinong, diketahui berjumlah 21.647 jiwa yang terdiri dari laki-laki 14.000 jiwa, perempuan 13.744 jiwa dan Kepala Keluarga 5.771. Dari segi pendidikan, jumlah anak usia sekolah di Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor yakni 4.604 dengan perincian 4.214 anak bersekolah, 390 anak putus sekolah. Jumlah sekolah sebanyak tiga SD, dua SMP, satu SMA, dan satu SMK (BPS, 2021). Kelurahan Harapan Jaya merupakan wilayah dengan mayoritas penduduknya adalah tidak bekerja dan wiraswasta. Berdasarkan data dan fakta tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kondisi lingkungan sosial dan ekonomi sebagai akar masalah penyebab anak mengalami putus sekolah yang terjadi pada warga di Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pilihan metode kualitatif deskriptif bermanfaat untuk meneliti keadaan obyek yang alamiah atau fenomena yang terjadi di masyarakat yang selanjutnya dideskripsikan situasi dan kondisi obyek tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Pemilihan lokasi diawali dengan observasi awal berdasarkan informasi lapangan tentang masalah anak putus sekolah. Seperti diketahui, Provinsi Jawa Barat memiliki data jumlah anak putus sekolah terbanyak. Peneliti mengambil lokasi Kabupaten Bogor sebagai subyek penelitian berdasarkan situasi sosial perbandingan data antara Kota Bogor dengan Kabupaten Bogor yang mengalami perbedaan signifikan atas lamanya warga bersekolah. Selanjutnya penelitian ini dipersempit dengan mengambil lokasi di wilayah Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Narasumber adalah warga Kelurahan Harapan Jaya yang memiliki anak putus sekolah dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan hanya pada sampel atau narasumber yang dijadikan sasaran yaitu 11 Kepala Keluarga yang memiliki anak putus sekolah. Pengambilan data dengan cara wawancara terstruktur kepada orang tua dan anak yang putus sekolah. Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi keadaan lingkungan fisik, sosial dan kondisi rumah narasumber. Setelah data diperoleh dari narasumber, dilakukan analisa data yang diawali dengan mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram dan menginterpretasikan kemudian menyimpulkan hasilnya.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hasil observasi terhadap 11 anak memperlihatkan 10 anak tidak tamat SD dan satu anak tamat SMP. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua mereka dari 10 anak, ditemukan bahwa orangtua mereka hanya tamat Sekolah Dasar atau SD dan satu anak memiliki orang tua yang tidak tamat SD (Tabel 3). Deskripsi dari hasil wawancara terhadap 11 Kepala Keluarga dan anak mereka yang putus sekolah diringkas pada Tabel 4.

Tabel 3.
 Deskripsi Pendidikan Anak dan Orang Tua

No	Inisial Nama	Tingkat Pendidikan	
		Anak	Orang Tua
1	Fb	Belum tamat SD	Tamat SD
2	Na	Belum tamat SD	Tamat SD
3	PM	Belum tamat SD	Tamat SD
4	In	Belum tamat SD	Tamat SD
5	Na	Belum tamat SD	Tamat SD
6	ISF	Belum tamat SD	Tamat SD
7	DP	Belum tamat SD	Tamat SD
8	RN	Belum tamat SD	Tamat SD
9	NA	Belum tamat SD	Tamat SD
10	AI	Belum tamat SD	Belum tamat SD
11	IR	SMP	Tamat SD

Sumber: Hasil penelitian (2022)

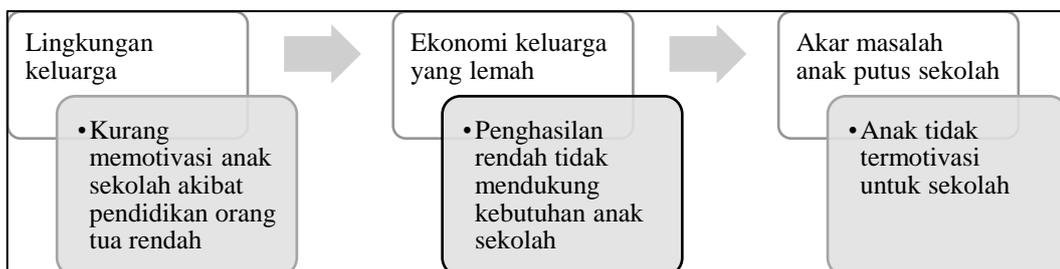
Tabel 4.

Deskripsi Lingkungan Sosial dan Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah

No	Lingkungan Sosial	Ekonomi	Dampak
1	Lingkungan keluarga: 1) Pendidikan Orang tua rendah umumnya tamat Sekolah Dasar 2) Dorongan orang tua terhadap motivasi anak bersekolah rendah 3) Kemampuan orang tua membantu anak belajar di rumah yang rendah 4) Interaksi orang tua dan anak rendah karena orang tua harus bekerja	1) Pekerjaan tidak tentu 2) Penghasilan orang tua sangat rendah 3) Kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah anak 4) Anak yang ikut bekerja demi membantu ekonomi keluarga	Anak tidak termotivasi untuk ke sekolah dan akhirnya putus sekolah
2	Lingkungan sekolah: 1) <i>Bullying</i> oleh teman sekolah 2) Kesulitan berinteraksi/sosialisasi 3) Kesulitan memahami pelajaran sekolah		
3	Lingkungan pertemanan di rumah: Pergaulan dengan teman yang putus sekolah		

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Pada Tabel 4 dapat dijabarkan penyebab anak-anak putus sekolah di Kelurahan Harapan Jaya, Kabupaten Bogor disebabkan oleh lingkungan sosial dan ekonomi yang kurang mendukung motivasi anak untuk sekolah. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga sebab mendasar yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan di rumah dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan sosial tersebut semakin melemahkan motivasi anak untuk sekolah. Namun, dari ketiga lingkungan sosial tersebut, lingkungan keluarga dan keadaan ekonomi keluarga memperlihatkan kenyataan yang mendominasi sebab anak putus sekolah (Gambar 1).



Gambar 1.

Akar Masalah Anak Putus Sekolah Warga Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor

Discussion

Hasil temuan memperlihatkan masalah anak putus sekolah di Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor disebabkan karena keadaan lingkungan sosial dan ekonomi keluarga yang tidak mendukung motivasi anak untuk sekolah. Temuan ini sejalan

dengan hasil riset oleh Serli, Nurmalisa, & Yanzi (2018) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial dan ekonomi terhadap angka putus sekolah di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji. Lingkungan sosial ekonomi yang dimaksud oleh riset tersebut adalah kemiskinan dan pengangguran, pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya dan penghasilan serta pendidikan orang tua yang rendah. Sedangkan lingkungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga yang ditemukan terhadap masalah anak putus sekolah pada warga Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor, berdasarkan hasil observasi dijelaskan secara terperinci berikut ini :

1. Lingkungan sosial, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga yang tidak mendukung motivasi anak untuk sekolah adalah : 1) Pendidikan orang tua hanya tingkat sekolah dasar; 2) Motivasi orang tua yang rendah dalam membangun semangat anak tetap sekolah; 3) Kapasitas pengetahuan orang tua yang terbatas dalam membantu proses belajar anak di rumah dan; 4) Interaksi sosial yang terbatas antara anak dan orang tua akibat kesibukan orang tua bekerja. Situasi dan kondisi yang tidak mendukung tersebut menyebabkan anak menjadi tidak termotivasi. Akhirnya lambat-laun menimbulkan masalah putus sekolah. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang sangat penting mendukung semangat anak belajar di rumah.

Riset oleh Ahmad, N., *et al* (2017) menegaskan diperlukannya penyediaan lingkungan belajar di rumah, interaksi sosial dan komunikasi antara orang tua dengan anak. Dukungan orang tua terhadap anak dalam bentuk pujian, dorongan dan bimbingan perlu ditingkatkan oleh orang tua untuk membantu meningkatkan prestasi anak belajar. Untuk kasus anak putus sekolah di Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor, tidak ditemukan dukungan keluarga berupa interaksi sosial, komunikasi aktif dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif terhadap semangat belajar anak. Akibatnya anak kurang termotivasi untuk sekolah.

b) Lingkungan sekolah

Keadaan lingkungan sekolah yang menyebabkan anak memilih berhenti sekolah adalah : 1) Perilaku perundungan oleh teman sekolah (*bullying*) yang dialami oleh anak yang mempengaruhi kondisi psikis anak berupa ketakutan dan tidak berminat melanjutkan sekolah; 2) Kesulitan berinteraksi atau bersosialisasi dan; 3) Kesulitan dalam memahami pelajaran. Situasi dan kondisi demikian membuat anak menganggap sekolah tempat yang tidak aman dan tidak tepat untuk menjalin pertemanan dan memperoleh kegembiraan. Ketika anak di sekolah, peran orang tua dalam mendidik digantikan oleh pihak sekolah.

Guru di sekolah tidak hanya menanamkan aspek kognitif tetapi juga karakter yang baik terhadap peserta didik saat mereka berinteraksi sesama mereka. Tujuannya agar peserta didik saling menghargai dan menghormati satu lain dan mencegah perilaku perundungan. Peran guru dalam mencegah perundungan (*bullying*) sebagaimana terdapat dari hasil riset Harahap, R.S & Toni, (2023) menegaskan guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik yang hanya memberikan pengajaran akan tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah.

Tindakan pencegahan yang dilakukan dalam menangani kasus *bullying* menurut Harahap, R.S & Toni (2023) antara lain memberikan pemahaman terhadap peserta didik bahaya *bullying* fisik dan verbal, memberi nasehat, memanggil orang

tua dan musyawarah mufakat. Tindakan pencegahan kekerasan di sekolah hendaknya disosialisasikan juga kepada para peserta didik agar mereka memahami bahwa terdapat peraturan yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Permendikbud No 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan agar mereka paham bahwa tindakan *bullying* tersebut ada sanksi yang tegas dari pemerintah sehingga peserta didik memandang perkara *bullying* adalah perkara serius.

c) Lingkungan pertemanan di rumah,

Keadaan lingkungan sosial di sekitar rumah adalah teman sebaya. Pergaulan dengan teman yang putus sekolah dapat mempengaruhi anak untuk putus sekolah. Namun beberapa anak yang putus sekolah di Kelurahan Harapan Jaya menyatakan mereka putus sekolah bukan berasal dari pergaulan dengan teman yang putus sekolah. Lingkungan tempat tinggal ini berbeda-beda pengaruhnya bagi setiap wilayah. Riset oleh Haryani (2021) menjelaskan lingkungan tempat tinggal lebih besar korelasinya dibandingkan dengan sosial budaya dan pendapatan orang tua dalam mempengaruhi anak putus sekolah di Rengat Barat, Indragiri Hulu, Riau.

2. Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah adalah : 1) Pekerjaan orang tua yang tidak menentu; 2) Penghasilan orang tua yang rendah; 3) Kesulitan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak untuk sekolah, karena penghasilan hanya cukup untuk kebutuhan primer pangan; dan 4) Anak yang ikut bekerja membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Fakta demikian menunjukkan ketahanan ekonomi keluarga anak yang putus sekolah berasal dari keluarga dengan ketahanan ekonomi yang lemah. Keadaan tersebut diperburuk dengan lingkungan keluarga dengan orang tua yang kurang mampu membangun interaksi sosial dengan anak yang baik sehingga tidak terbangun komunikasi secara psikis terhadap motivasi anak untuk tetap sekolah. Akhirnya masalah anak di sekolah tidak dapat diselesaikan secara optimal. Keadaan semakin buruk ketika lingkungan pertemanan di rumah bergaul dengan anak yang putus sekolah. Akibatnya membuat motivasi anak sekolah menjadi turun dan dapat menyebabkan keinginan untuk putus sekolah.

Namun, dari ketiga lingkungan sosial tersebut, peneliti menganalisis bahwa akar masalah anak tidak semangat sekolah yang berakibat putus sekolah di Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor pada dasarnya disebabkan karena dua kondisi yaitu (Gambar 1) : a) *Kondisi lingkungan sosial keluarga yang tidak kondusif* dan b) *Kondisi ekonomi keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi rendah*. Riset oleh Li & Qiu (2018) menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga yang lebih tinggi tidak secara langsung meningkatkan antusias atau semangat anak untuk belajar, namun semangat anak belajar harus dimediasi oleh partisipasi pendidikan orang tua. Maknanya adalah partisipasi pendidikan orang tua untuk meningkatkan semangat belajar anak sangat diperlukan tidak memandang status sosial ekonomi, karena status sosial ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap semangat anak belajar. Pada intinya dan yang lebih penting adalah menurut Li & Qiu (2018) motivasi dari orang tua, perilaku pengasuhan dan dukungan pendidikan terhadap anaknya dapat menumbuhkan kebiasaan belajar anak-anak dan mempengaruhi kinerja akademik.

Jadi, yang dibutuhkan adalah peran aktif orang tua membangun interaksi dan komunikasi dalam proses belajar anak di rumah dan tidak memandang keadaan status sosial ekonomi keluarga selama orang tua berperan aktif. Tapi untuk kasus pada anak putus sekolah di Kelurahan Harapan Jaya, peran aktif orang tua dalam lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga, kurang terwujud dalam membangun antusiasme anak untuk

belajar. Mereka memiliki motivasi yang rendah untuk mendorong anak agar semangat sekolah. Hal itu dikarenakan pendidikan mereka yang rendah.

Riset oleh Handayani, *et al* (2021) menilai pendidikan keluarga yang baik akan menimbulkan peranan yang positif terhadap pembentukan nilai karakter yang baik, salah satunya karakter kemandirian anak yang dapat membuat anak mampu mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik. Pada kasus anak putus sekolah di Harapan Jaya Cibinong tidak dijumpai pendidikan keluarga yang berasal dari orang tua mereka yang menekankan pentingnya kemandirian anak dalam proses belajar akibat rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang minim ilmu *parenting* dan juga karena pekerjaan orang tua yang tidak menentu.

Dengan demikian semangat belajar anak tidak secara langsung dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, yang dibutuhkan adalah partisipasi aktif pendidikan dari orang tua (Li & Qiu, 2018). Pada beberapa kasus dijumpai bahwa tingkat ekonomi keluarga yang rendah ditambah motivasi orang tua yang rendah akan menyebabkan anak tidak semangat belajar dan sebaliknya (Nurmalinda, Suntoro, & Nurmalisa, 2017). Untuk kasus di Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, kondisi ekonomi keluarga yang rendah ditambah dengan rendahnya pendidikan orang tua membuat tidak terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan pada anak di rumah. Artinya partisipasi pendidikan orang tua terhadap semangat belajar anak rendah. Hal itulah yang menyebabkan anak tidak berminat untuk sekolah. Pendidikan orang tua mereka yang rendah menyebabkan ketidakpahaman akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Efeknya adalah rendahnya motivasi mereka dalam membangun semangat anak agar tetap sekolah.

CONCLUSION

Akar masalah utama penyebab anak putus sekolah pada warga di Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor disebabkan karena kondisi lingkungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga sang anak yang kurang mampu memotivasi dan membangun interaksi, komunikasi, kemandirian dan suasana belajar yang baik dan menyenangkan antara orang tua dan anak akibat rendahnya pemahaman dan pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan buat anaknya. Semua itu disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan persoalan kondisi ekonomi orang tua sang anak yang memiliki ketahanan ekonomi yang rendah. Saran dari hasil temuan ini ditujukan kepada semua pihak yang berkepentingan akan kecerdasan dan masa depan anak bangsa yaitu kepada pihak sekolah, para guru, orang tua dan juga pemerintah pusat dan daerah untuk memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah anak putus sekolah ini agar tidak muncul generasi dengan kualitas yang rendah akibat putus sekolah.

REFERENCES

- Ahmad, N., *et al.* (2017). Parental Involvement in Learning Environment, Social Interaction, Communication, and Support Towards Children Excellent at School. *Journal of Sustainable Development Education and Research, JSDER Vol. 1, No.1*, 83-90.
- Assa, R., Kawung, E. J., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society, Vol 2, No 1*, 1-12.
- BPS. (2021). *Kecamatan Cibinong dalam Angka 2021*. Cibinong, Bogor: BPS.

- Cahyaningtyas, *et al.* (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA).
- Dulkiah, M., & Sarbini. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Handayani, R., *et al.* (2021). The Role of Family Education in Forming the Independent Character of Students in Elementary School. *International Journal of Elementary Education Volume 5, Number 2*, 291-297.
- Harahap, R. S., & Toni. (2023). Peran Guru Dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah SMKS (X) Rantauprapat Ditinjau dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Research and Development Journal Of Education Vol 9, No 1*, 357 – 364.
- Haryani, D. (2021). Parental Income, Socio-Cultural, and Living Environment as Factors Causing Children to Drop Out of Middle School in Rengat Barat District. *Journal of Educational Sciences Vol. 6 No. 1*, 56-65.
- Katadata. (2022). *Jumlah Anak Putus Sekolah, dari Aceh sampai Papua*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/>: <https://databoks.katadata.co.id/>
- Kurniawan, *et al.* (2022). Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) Sebagai Faktor Pemicu Kemiskinan Ekstrim dan *Stunting*. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 3, No 2*, 70 - 76.
- Li, Z., & Qiu, z. (2018). How does Family Background Affect Children's Educational Achievement? Evidence from Contemporary China. *The Journal of Chinese Sociology 5:13*, 1-21.
- Nurmalinda, Suntoro, & Nurmalisa. (2017). Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga dan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak terhadap Angka Putus sekolah. *Jurnal Kultur Demokrasi, Volume 5 No 7*.
- Nuruddin. (2019). *Sosiologi Pendidikan, Pendidikan, Budaya dan Kepribadian*. Mataram: CV Elhikam Press.
- Risnawati. (2019). *Skripsi Lingkungan Sosial Mengakibatkan Anak Putus Sekolah di Desa Bahonsuai Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*. Palu, Sulawesi Tengah: FKIP Universitas Tadulako.
- Serli, Nurmalisa, Y., & Yanzi, H. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Ekonomi terhadap Angka Putus Sekolah di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji. *Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 5, No 12*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- Tanaka, A. (2022). Pendidikan sebagai kapital. In Awaru, O.T., *et al Sosiologi Pendidikan* (pp. 179-188). Bima: Yayasan Hamijah Diha.